

KARAKTERISTIK DAN GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DALAM MENGONSUMSI TIGA JENIS SAYURAN *INDIGENEOUS* DI KABUPATEN MALANG

Rindih Halimah¹, Nikmatul Khoiriyah², Lia Rohmatul Maula³.

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email: 21901032098@unisma.ac.id

²Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email: nikmatul@unisma.ac.id

³Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email: liarohmatul@unisma.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of people's preferences and awareness on the behavior of consuming katuk, kenikir, and kecipir. This research was conducted in Pagak District, Malang Regency. Data collection is carried out by observation, interviews, questionnaire distribution, and documentation. Sampling was carried out by accidental sampling and a sample of 100 respondents. This research approach is to use a qualitative approach with data analysis using Structural Equation Model (SEM) analysis techniques. The results of this study showed that preference had a significant effect on the behavior of consuming katuk, kenikir, and kecipir. Public awareness has an effect but is not significant on the behavior of consuming katuk, while awareness affects the behavior of consuming kenikir and kecipir. Through this research, it is expected to provide knowledge about people's preferences and awareness of behavior in consuming three types of indigenous vegetables.

Keyword: *Indigeneous, Awareness, Consumption, Preference*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh preferensi dan kesadaran masyarakat terhadap perilaku mengonsumsi katuk, kenikir, dan kecipir. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, penyebaran kuisioner, dan dokumentasi. Pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling* dan sampel berjumlah 100 responden. Pendekatan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data menggunakan teknik analisis *Structural Equation Model* (SEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku mengonsumsi katuk, kenikir, dan kecipir. Kesadaran masyarakat berpengaruh namun tidak signifikan terhadap perilaku mengonsumsi katuk, sedangkan kesadaran berpengaruh terhadap perilaku mengonsumsi kenikir dan kecipir. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang preferensi dan kesadaran masyarakat terhadap perilaku dalam mengonsumsi tiga jenis sayuran *indigeneous*.

Kata Kunci: *Indigeneous, Kesadaran, Konsumsi, Preferensi*

PENDAHULUAN

Pola konsumsi terhadap produk sehat telah diterapkan oleh sebagian masyarakat salah satunya dengan mengonsumsi sayuran. Namun belum semua jenis sayuran menarik perhatian publik dan dimanfaatkan dengan maksimal, salah satunya adalah jenis sayuran lokal. Sayuran *Indigeneous* merupakan spesies sayuran asli suatu daerah yang mudah beradaptasi dalam kondisi lingkungan yang beragam dan memiliki potensi untuk dikembangkan (Yurlisa, 2018). Tiga jenis sayuran *indigeneous* dalam penelitian ini adalah katuk, kenikir, dan kecipir. Dengan berat 100 g, daun katuk segar mengandung 7,6 g protein, 6,9 g

karbohidrat, 1,8 g lemak, nilai energi 310 kJ, dan 79,8 g air (Nu'man dan Bahar, 2021). Daun ini biasanya digunakan sebagai tumbuhan obat dan penyembuhan penyakit kencing manis, kanker, inflamasi, infeksi mikroba, kolestrol, dan alergi, disebabkan daun katuk kaya akan antioksidan (Santoso, 2013). Sedangkan biji kecipir memiliki kandungan protein, minyak/lemak dan komposisi asam amino yang sangat mirip dengan kedelai (Handayani, 2013). Namun, kekayaan nutrisi sayuran *indigeneous* tidak membuat sayuran tersebut populer dijadikan sebagai sumber sekunder pangan di Indonesia. Pengambilan keputusan dalam pemilihan sayuran dipengaruhi oleh faktor ketersediaan pangan dan faktor sosial budaya. Sehingga untuk mengembangkan potensi sayuran *Indigeneous* berdasarkan perilaku masyarakat dalam mengonsumsi sayuran *Indigeneous* yaitu dengan mengetahui preferensi dan kesadaran dari masyarakat.

Menurut BPS (2022) menjelaskan bahwa sebagai daerah yang sebagian wilayah desa relatif terhadap hutan berada di dalam hutan, Kecamatan Pagak memiliki pemandangan alam yang indah. Namun, kekayaan alam yang dimiliki kecamatan ini hingga saat ini belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal. Salah satu kekayaan yang belum dieksplor adalah banyaknya sayuran *indigeneous* yang tumbuh di Kecamatan Pagak. Menurut hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, diantara sayuran *indigeneous* yang ditanam di Kecamatan Pagak terdapat sayuran katuk, kenikir, dan kecipir. Hal tersebut yang menjadikan Kecamatan Pagak dipilih sebagai daerah sasaran pada penelitian ini dan tiga jenis sayuran *indigeneous* yang dipilih adalah katuk, kenikir, dan kecipir. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh preferensi dan kesadaran masyarakat terhadap perilaku mengonsumsi katuk kenikir, dan kecipir di Kabupaten Malang.

LANDASAN TEORI

Sayuran *indigeneous* didefinisikan sebagai spesies sayuran lokal yang penting sebagai sumber pendapatan, pemenuhan gizi, kesehatan, dan system sosial tetapi belum sejajar dengan komoditas komersial (Keatinge *et al.*, 2015). Daun katuk biasanya digunakan sebagai tumbuhan obat dan penyembuhan penyakit kencing manis, kanker, inflamasi, infeksi mikroba, kolestrol, dan alergi, disebabkan daun katuk kaya akan antioksidan (Santoso, 2013). Daun kenikir diketahui kaya akan komponen komponen bioaktif seperti asam askorbat sebesar 108,83 mg/100g, kuersetin 51,28 mg/100g, asam klorogenat 4,54 g/100g, dan senyawa polifenol yang berfungsi sebagai antioksidan, antikanker, serta dapat dimanfaatkan sebagai penambah nafsu makan, penguat tulang, lemah lambung dan pengusir serangga (Pebriana *et al.*, 2008). Menurut Krisnawati (2010) dalam 100g polong segar kecipir mengandung 7,9g karbohidrat, 4,3g protein, dan 3,1g serat. Kecipir juga dapat digunakan sebagai antioksidan/antikanker, serta dapat membersihkan darah dan menurunkan kadar kolestrol dalam tubuh (Wirakusumah, 2006).

METODE

Lokasi pada penelitian ini ditentukan secara sengaja di Kecamatan Pagak. Jumlah populasi tidak diketahui dengan pasti, yaitu perempuan yang mengetahui dan pernah mengonsumsi katuk, kenikir, dan kecipir di Kecamatan Pagak. Pengambilan sampel menggunakan Teknik Accidental Sampling dengan responden yang kebetulan ada sesuai dengan konteks penelitian. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus dengan teori Naresh K. Maholtra dan Hair yang mana jumlah sampel adalah jumlah indikator dikali 5 sampai dengan 10, sehingga total sampel berjumlah 100 responden. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer, berupa wawancara, observasi menggunakan kuisioner. Selain itu menggunakan data sekunder berupa jurnal ilmiah dan buku. Pengukuran data menggunakan skala *Likert* dianalisis menggunakan (*Structural Equation Model*) SEM dengan bantuan *software* SmartPLS 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan penjelasan mengenai keadaan nyata responden penelitian ini yang digunakan untuk mengetahui identitas serta beberapa informasi dalam mengonsumsi sayuran katuk, kenikir, dan kecipir. Responden yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 100 responden, deskripsi karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan kelompok usia, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, dan jumlah anggota keluarga.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Responden dalam penelitian ini terdiri dari ibu rumah tangga. Dari 100 orang responden yang melakukan pengisian kuisioner diketahui kelompok usia responden sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
20 – 30	28	28
31 – 40	26	26
41 – 50	22	22
> 50	24	24
JUMLAH	100	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 10 pada kelompok usia 20 tahun s/d 30 tahun sebanyak 28 orang (28%), kelompok 31 tahun s/d 40 tahun sebanyak 26 orang (26%), dan kelompok usia 41 tahun s/d 50 tahun berjumlah 22 orang (22%), dan kelompok usia diatas 50 tahun berjumlah 24 orang (24%). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa mayoritas responden penelitian ini berada pada usia 20 tahun s/d 30 tahun.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan pendidikan terakhir responden, hasil analisis data yang berhubungan dengan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
SD	40	40
SMP	19	19
SMA	33	33
D4, S1	3	3
Tidak Sekolah	5	5
JUMLAH	100	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 11 diatas, diketahui bahwa mayoritas pendidikan terakhir dari responden adalah tingkat SD yaitu sebanyak 40 orang (40%). Responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 19 orang (19%), tingkat pendidikan terkahir SMA sebanyak 33 orang (33%), tingkat pendidikan D4 atau S1 sebanyak 3 orang (3%), dan yang tidak sekolah sebanyak 5 orang (5%). Sehingga dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian ini mempunyai tingkat pendidikan terakhir pada SD.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Jenis pekerjaan pada penelitian ini dikelompokkan menjadi 6 jenis dengan jenis pekerjaan responden dapat diketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	28	28
Pegawai Negeri	1	1
Pegawai Swasta	2	2
Petani	50	50
Wirausaha	14	14
Guru	5	5
JUMLAH	100	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 12 diatas, diketahui bahwa mayoritas profesi responden sebagai petani dengan jumlah 50 orang (50%), responden dengan profesi ibu rumah tangga sebanyak 28 orang (28%), responden yang berprofesi sebagai pegawai negeri sebanyak 1 orang (1%), responden dengan profesi pegawai swasta sebanyak 2 orang (2%), responden dengan profesi sebagai wirausaha berjumlah 14 orang (14%), dan

responden yang berprofesi sebagai guru berjumlah 5 orang (5%). Sehingga dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian ini adalah bekerja sebagai seorang petani.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Berdasarkan pendapatan yang diperoleh selama satu bulan, jumlah pendapatan dari 100 responden diperoleh hasil data responden sebagai berikut dibawah ini:

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan (Rp/Bulan)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
250.000	5	5
300.000	23	23
500.000	46	46
600.000	1	1
800.000	7	7
1.000.000	5	5
1.500.000	1	1
2.000.000	1	1
Tidak ada	11	11
JUMLAH	100	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 13 diatas, diketahui bahwa hasil analisis data karakteristik rresponden berdasarkan pendapatan dalam satu bulan dari 100 responden terdapat 89 orang memiliki pendapatan, sementara 11 orang belum memiliki pendapatan. Dari 89 orang yang memiliki pendapatan, 5 orang (5%) memiliki pendapatan Rp.250.000,- sebanyak 46 orang (46%) dari jumlah responden memiliki pendapatan Rp.500.000,- sebanyak 1 orang (1%) memiliki jumlah pendapatan Rp.600.000,- sebanyak 7 orang (7%) mempunyai pendapatan sebesar Rp.800.000,-. Responden dengan pendapatan Rp.1.000.000,- sebanyak 5 orang (5%), 1 orang (1%) mempunyai pendapatan sebesar Rp.1.500.000,- dan 1 orang (1%) lainnya memiliki pendapatan sebesar Rp.2.000.000,-. Sehingga dapat diketahui bahwa sebagian besar reponden dari jumlah keseluruhan responden yaitu serratus orang, mayoritas mempunyai pendapatan sebesar Rp.500.000,- dalam satu bulan.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran

Berdasarkan pengeluaran responden dalam satu bulan, jumlah pengeluaran dikelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu pengeluaran < Rp.1.000.000,-, antara Rp.1.000.000,- s/d Rp.1.999.000,-, antara Rp.2.000.000 s/d Rp.3.000.000,- dan $\geq$ Rp.4.000.000,-. Dari jumlah keseluruhan responden, diperoleh hasil data karakeristik responden berdasarkan pengeluaran adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran

Pengeluaran (Rp/Bulan)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
< 1.000.000	88	88
1.000.000 s/d 1.999.000	9	9
2.000.000 s/d 3.000.000	2	2
$\geq$ 4.000.000	1	1
JUMLAH	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Dari hasil analisis data pada Tabel 14, dapat diketahui bahwa sebanyak 88 orang (88%) memiliki pengeluaran dalam satu bulan kurang dari Rp.1.000.000,- sebanyak 9 orang (9%) memiliki pengeluaran antara Rp.1.000.000,- s/d Rp.1.999.000,- sebanyak 2 orang (2%) memiliki pengeluaran antara Rp.2.000.000,- s/d Rp.3.000.000,- dan 1 orang (1%) memiliki pengeluaran sebesar lebih dari Rp.4.000.000,-.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh responden, hasil analisis data dari 100 responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
≤ 3	47	47
4	31	31
5	19	19
6	3	3
JUMLAH	100	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Mengacu pada data pada Tabel 15 dapat diketahui, responden dengan jumlah anggota kurang dari 3 orang berjumlah 47 % atau 47 orang. Sebanyak 31 orang (31%) mempunyai jumlah anggota keluarga 4 orang, 19 orang (19 %) mempunyai jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang, dan 3 orang (3%) responden mempunyai jumlah anggota sebanyak 6 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki kurang dari sama dengan tiga anggota keluarga.

Gambaran Umum Masyarakat dalam Mengonsumsi Tiga Jenis Sayuran *Indigeneous*

Deskripsi perilaku mengonsumsi sayuran katuk, kenikir, dan kecipir dikelompokkan berdasarkan waktu terakhir mengonsumsi, frekuensi mengonsumsi dalam satu bulan, banyaknya sayuran yang dibutuhkan dalam satu kali pengolahan, dan tempat didapatkannya tiga jenis sayuran *Indigeneous* tersebut.

1. Waktu Terakhir Mengonsumsi Katuk, Kenikir, dan Kecipir

Untuk keterangan waktu terakhir responden dalam mengonsumsi tiga jenis sayuran *Indigeneous*, yang mana pada penelitian ini waktu terakhir dalam mengonsumsi dibagi menjadi 5 bagian, yaitu 1 s/d 3 hari, 4 s/d 7 hari, 8 s/d 14 hari, 15 s/d 30 hari, dan ≥ 30 hari. Hasil analisis data dari 100 responden untuk keterangan waktu terakhir dalam mengonsumsi sayuran katuk, kenikir, dan kecipir dapat diketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Waktu Terakhir Mengonsumsi Katuk

No	Waktu Terakhir Mengonsumsi Katuk (Hari)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 s/d 3	9	9
2	4 s/d 7	30	30
3	8 s/d 14	31	31
4	15 s/d 30	16	16
5	≥31	14	14
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan hasil data pada Tabel 16 diatas, dapat diketahui bahwa dari 100 responden yang terakhir mengonsumsi katuk 1 s/d 3 hari yang lalu berjumlah 9 orang (9%), waktu terakhir mengonsumsi 4 s/d 7 hari yang lalu sebanyak 30 orang (30%), 8 s/d 14 hari yang lalu berjumlah 31 orang (31%), 15 s/d 30 hari yang lalu sebanyak 16 orang (16%), dan waktu terakhir mengonsumsi katuk lebih dari 31 hari sebanyak 14 orang (14%). Maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam mengonsumsi katuk terakhir terjadi pada 8 s/d 14 hari yang lalu.

Tabel 8. Waktu Terakhir Mengonsumsi Kenikir

No	Waktu Terakhir Mengonsumsi Kenikir (Hari)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 s/d 3 hari	37	37
2	4 s/d 7 hari	47	47
3	8 s/d 14 hari	14	14
4	15 s/d 30 hari	2	2
5	≥31 hari	0	0
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 17 diketahui bahwa dari 100 responden yang terakhir mengonsumsi kenikir 1 s/d 3 hari yang lalu sebanyak 37 orang (37%), yang mengonsumsi 4 s/d 7 hari yang lalu berjumlah 47 orang (47%), 8 s/d 14 hari yang lalu berjumlah 14 orang (14%), 15 s/d 30 hari yang lalu sebanyak 2 orang (2%), dan waktu terakhir mengonsumsi kenikir lebih dari 31 hari sebanyak 0 orang (0%). Mengacu pada hal tersebut, sebagian besar responden terakhir mengonsumsi kenikir 4 s/d 7 hari yang lalu.

Tabel 9. Waktu Terakhir Mengonsumsi Kecipir

No	Waktu Terakhir Mengonsumsi Kecipir (Hari)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 s/d 3	5	5
2	4 s/d 7	15	15
3	8 s/d 14	28	28
4	15 s/d 30	40	40
5	≥31	12	12
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Mengacu data pada Tabel 18 dapat diketahui bahwa dari 100 responden sebanyak 5 orang (5%) yang mengonsumsi kecipir 1 s/d 3 hari yang lalu, berjumlah 15 orang (15%) yang mengonsumsi 4 s/d 7 hari yang lalu, 8 s/d 14 hari yang lalu berjumlah 28 orang (28%), 15 s/d 30 hari yang lalu sebanyak 40 orang (40%), dan waktu terakhir mengonsumsi kecipir lebih dari 31 hari sebanyak 12 orang (12%). Maka sebagian besar responden penelitian ini terakhir mengonsumsi kecipir berada pada rentang 15 s/d 30 hari yang lalu yaitu sebanyak 40 orang (40%).

2. Frekuensi Konsumsi Tiga Jenis Sayuran *Indigeneous*

Berdasarkan frekuensi mengonsumsi katuk, kenikir, dan kecipir dalam satu bulan yang dibagi menjadi empat bagian, yaitu 1 s/d 3 kali, 4 s/d 7 kali, 8 s/d 10 kali, dan 15 s/d 20 kali, maka hasil datayang diperoleh dari 100 responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Frekuensi Konsumsi Katuk

No	Frekuensi Mengonsumsi Katuk (Kali/bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 s/d 3	69	69
2	4 s/d 7	26	26
3	8 s/d 10	4	4
4	15 s/d 20	1	1
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 19 diketahui bahwa dari jumlah responden dalam satu bulan terdapat 69 orang (69%) yang frekuensi dalam mengonsumsi katuk 1 s/d 3 kali, 26 orang (26%) yang mengonsumsi 4 s/d 7 kali, 8 s/d 10 kali berjumlah 4 orang (4%), dan frekuensi 15 s/d 20 kali dalam mengonsumsi katuk sebanyak 1 orang (1%). Mengacu pada data diatas, diketahui bahwa mayoritas responden dari keseluruhan responden yang berjumlah 100 orang, mayoritas mengonsumsi katuk 1 s/d 3 kali dalam satu bulan.

Tabel 11. Frekuensi Konsumsi Kenikir

No	Frekuensi Mengonsumsi Kenikir (Kali/bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 s/d 3	17	17
2	4 s/d 7	44	44
3	8 s/d 10	26	26
4	15 s/d 20	13	13
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 20 dapat diketahui bahwa dari 100 responden dalam satu bulan terdapat 17 orang (17%) yang mengonsumsi kenikir 1 s/d 3 kali, sebanyak 44 orang (44%) yang

mengonsumsi 4 s/d 7 kali, 26 orang (26%) mengonsumsi 8 s/d 10 kali, dan frekuensi 15 s/d 20 kali dalam mengonsumsi kenikir terdapat sebanyak 13 orang (13%). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini mengonsumsi kenikir sebanyak 4 s/d 7 kali dalam satu bulan yaitu sebanyak 44 responden (44%).

Tabel 12. Frekuensi Konsumsi Kecipir

No	Frekuensi Mengonsumsi Kecipir (Kali/bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 s/d 3	87	87
2	4 s/d 7	11	11
3	8 s/d 10	2	2
4	15 s/d 20	0	0
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 21 diketahui bahwa dari jumlah responden dalam satu bulan terdapat 87 orang (87%) yang mengonsumsi kecipir 1 s/d 3 kali, 11 orang (11%) yang mengonsumsi 4 s/d 7 kali, 8 s/d 10 kali berjumlah 2 orang (2%). Sehingga dapat diketahui bahwa mayoritas responden penelitian ini mengonsumsi kecipir 1 s/d 3 kali dalam satu bulan.

3. Banyak Sayuran yang Dibutuhkan dalam Satu Kali Pengolahan

Dalam satu kali pengolahan untuk dikonsumsi, pada penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu 100 s/d 250gram, 251 s/d 500gram, 501 s/d 750 gram. Adapun data yang diperoleh dari wawancara dengan responden berdasarkan banyaknya sayuran yang dibutuhkan dalam satu kali konsumsi adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Banyak Sayuran Katuk yang Dibutuhkan

No	Banyak Sayuran Katuk (Gram)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	100 s/d 250	17	17
2	251 s/d 500	83	83
3	501 s/d 750	0	0
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 22 diatas, dapat diketahui bahwa dari 100 orang responden terdapat 17 orang (17%) yang membutuhkan sayuran katuk 100gram s/d 250gram, dan 83 orang (83%) membutuhkan sebanyak 251gram s/d 500gram dalam satu kali pengolahan untuk dikonsumsi. Mengacu pada data tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang sebanyak 83 orang (83%) pada penelitian ini dalam mengonsumsi katuk membutuhkan sebanyak 251 s/d 500gram katuk untuk dikonsumsi dalam satu kali pengolahan.

Tabel 14. Banyak Sayuran Kenikir yang Dibutuhkan

No	Banyak Sayuran Kenikir (Gram)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	100 s/d 250	7	7
2	251 s/d 500	89	89
3	501 s/d 750	4	4
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Hasil data yang diperoleh pada Tabel 23 diatas menjelaskan bahwa dari jumlah seluruh responden, terdapat 7 orang (7%) membutuhkan kenikir sebanyak 100gram s/d 250gram dalam satu kali pengolahan, 89 orang (89%) membutuhkan sebanyak 251gram s/d 500gram, dan 4 orang membutuhkan sebanyak 501gram s/d 750gram dalam satu kali pengolahan untuk dikonsumsi. Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden membutuhkan kenikir sebanyak 251 s/d 500 untuk dikonsumsi.

Tabel 15. Banyak Sayuran Kecipir yang Dibutuhkan

No	Banyak Sayuran Kecipir (Gram)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	100 s/d 250	1	1
2	251 s/d 500	86	86
3	501 s/d 750	13	13
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 24 diketahui bahwa terdapat 1 orang (1%) membutuhkan sayuran kecipir sebanyak 100gram s/d 250gram, dan 86 orang (86%) membutuhkan sebanyak 251gram s/d 500 gram, dan 13 orang (13%) membutuhkan kecipir sebanyak 501gram s/d 750gram dalam satu kali pengolahan untuk dikonsumsi. Mengacu pada data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden membutuhkan kecipir sebanyak 251 s/d 500gram dalam satu kali pengolahan untuk dikonsumsi.

4. Tempat Tiga Jenis Sayuran *Indigeneous* Didapatkan

Berdasarkan jawaban dari responden, tiga jenis sayuran *indigeneous* didapatkan pada tiga tempat, yaitu pekarangan rumah pribadi, pekarangan tetangga, dan pasar. Adapun tempat responden dalam mendapatkan sayuran katuk, kenikir, dan kecipir dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Tempat Sayuran Katuk Didapatkan

Tempat Katuk Didapatkan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Pekarangan Rumah Pribadi	44	44
Pekarangan Tetangga	56	56
Pasar	0	0
	100	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Pada Tabel 25 dapat diketahui bahwa dari 100 reponden yang mendapatkan sayuran katuk dari pekarangan rumah pribadi sebanyak 44 orang (44%), 56 orang lainnya mendapatkan sayuran katuk dari pekarangan tetangga 56 orang (56%). Sebagian besar responden mendatkan sayuran katuk di pekarangan rumah tetangga.

Tabel 17. Tempat Sayuran Kenikir Didapatkan

Tempat Kenikir Didapatkan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Pekarangan Rumah Pribadi	60	60
Pekarangan Tetangga	21	21
Pasar	19	19
	100	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Menurut data pada Tabel 26 diketahui 60 orang (60%) yang mendapatkan sayuran kenikir dari pekarangan rumah pribadi, 21 orang (21%) mendapatkan sayuran kenikir dari pekarangan tetangga, dan 19 orang (19%) mendapatkan sayuran kenikir dengan membeli di pasar. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan responden, dalam mengonsumsi kenikir sebagian besar responden mendapatkan kenikir di pekarangan rumah pribadi.

Tabel 18. Tempat Sayuran Kecipir Didapatkan

Tempat Kecipir Didapatkan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Pekarangan Rumah Pribadi	22	22
Pekarangan Tetangga	24	24
Pasar	54	54
	100	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 27 diketahui bahwa responden yang mendapatkan kecipir dari pekarangan rumah pribadi sebanyak 22 orang (22%), dari pekarangan tetangga sebanyak 24 orang (24%), dan 54 orang (54%) mendapatkan sayuran kenikir di pasar. Diketahui bahwa dalam mengonsumsi kecipir sebagian besar responden mendapatkan kecipir di pasar.

KESIMPULAN

Responden penelitian ini sebagian besar berada pada usia 20 tahun s/d 30 tahun, mempunyai tingkat pendidikan terakhir SD, bekerja sebagai seorang petani, mempunyai pendapatan sebesar Rp.500.000,- dan pengeluaran kurang dari Rp.1.000.000,- dalam satu bulan. Sebagian besar responden mempunyai jumlah anggota kurang dari sama dengan tiga. Gambaran umum responden dalam mengonsumsi katuk terakhir terjadi pada 8 s/d 14 hari yang lalu, terakhir mengonsumsi kenikir 4 s/d 7 hari yang lalu, terakhir mengonsumsi kecipir berada pada rentang 15 s/d 30 hari yang lalu. Frekuensi mayoritas dalam mengonsumsi katuk 1 s/d 3 kali, mengonsumsi kenikir sebanyak 4 s/d 7 kali, dan mengonsumsi kecipir 1 s/d 3 kali dalam satu bulan. Sebagian besar responden dalam mengonsumsi katuk membutuhkan sebanyak 251 s/d 500gram katuk, kenikir, dan kecipir untuk dikonsumsi dalam satu kali pengolahan untuk dikonsumsi. Tempat responden dalam mendapatkan sayuran katuk sebagian besar di pekarangan rumah tetangga, mendapatkan kenikir di pekarangan rumah pribadi, dan mayoritas responden mendapatkan kecipir di pasar

DAFTAR RUJUKAN

- Gendro Wiyono. (2011). Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & Smart PLS 3.0. Yogyakarta: Percetakan STIM YKPM.
- Handayani, T. (2013). Kecipir *Psophocarpustetragonolobus L.* Potensi Lokal yang terpinggirkan. *IPTEK tanaman sayuran* 001.
- Keatinge JDH, Holmer RJ, Ebert AW, Hughes Jd'A. (2014). Less visible but yet vital for human health: Nutrientdense *indigeneous* vegetables and their need for urgent promotion in balanced diets. In Patrick Durst and Nomindelger Bayasgalanbat. (Editor). *Promotion of Underutilized Indegeous Food Resources for Food Security and Nutrition in Asia and the Pacific. Food and Agriculture Organization of the United Nations Regional Office for Asia and the Pacific.* Bangkok.
- Murod, N., Rochaeni, S., & Ichdayati, L. I. (2018). Pengaruh kesadaran, persepsi dan preferensi konsumen terhadap perilaku konsumen dalam mengonsumsi buah lokal di kawasan perpasaran jakarta barat. *Agribusiness Journal*, 12(2), 86-95.
- Nu'man, T. M., & Bahar, A. (2021). Tingkat kesukaan dan nilai gizi cookies dengan penambahan tepung daun katuk dan tepung daun kelor untuk ibu menyusui. *Jurnal Agroteknologi*, 15(02), 94-105.
- Pebriana, R. B., Wardhani, B. W. K., Widayanti, E., Wijayanti, N. L. S., Wijayanti, T. R., Riyanto, S., & Meiyanto, E. (2008). Pengaruh ekstrak metanolik daun kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth.) terhadap pemacuan apoptosis sel kanker payudara.
- Santoso, U. (2013). Katuk, tumbuhan multi khasiat. *Bengkulu: Badan Penerbit Fakultas Pertanian Unib.*
- Sayekti, W. D., Viantimala, B., Lefiana, O., & Syafani, T. S. T. (2021). Pengambilan Keputusan Dalam Konsumsi Sayurandan Pola Konsumsi Pangan Petani Padididesa Rantau Tjangkecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Agrimanex: Agribussiness, Rural Management, and Development Extension*, 2(1), 10-23.
- Soetiarso TA. (2010). Sayuran *indigeneous* alternatif sumber pangan bernilai gizi tinggi. *Iptek Holtikultura* (6): 5-10.
- Wirakusumah, E. S. 2006. *Kandungan Gizi, Non Gizi serta Pengolahan Sayuran Indigeneous*. Makalah Disampaikan pada Pelatihan Promosi Pemanfaatan Sayuran *Indigeneous* untuk Peningkatan Nutrisi Keluarga Melalui Kebun Pekarangan. Jakarta, 17-19 April. 22 Hlm.